

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, bahasa memiliki peranan yang sangat penting untuk melakukan sebuah interaksi dengan masyarakat. Seseorang akan saling mengerti maksud atau keinginannya dengan adanya suatu bahasa yang membantu terjadinya komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menjalankan komunikasi itu diperlukan bahasa, karena bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa lambang bunyi suara yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Manusia tidak akan lepas dari sebuah bahasa, karena dengan adanya sebuah bahasa manusia dapat berinteraksi dengan sesama anggota. Menurut Kridalaksana (dalam Chaer, 2012: 32) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri.

Adanya bahasa dalam masyarakat memunculkan variasi bahasa yang sangat beragam. Variasi disebabkan oleh adanya kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat atau kelompok yang sangat beragam dan dikarenakan oleh penuturnya yang tidak homogen (Chaer, 2012:62). Variasi bahasa biasanya terjadi pada penggunaan kata, frasa, maupun penggunaan dalam sebuah kalimat. Adanya variasi bahasa dapat memunculkan dialek pada masyarakat, dialek tersebut muncul karena perbedaan wilayah tempat tinggal serta pengaruh dari batas-batas wilayah di sekitarnya.

Dialektologi adalah ilmu tentang dialek; atau cabang ilmu linguistik yang mengkaji perbedaan-perbedaan isolek dengan memperlakukan perbedaan tersebut

secara utuh (Mahsun, 1995:11). Chambers dan Trudgill (dalam Nadra dan Reniwati) menyatakan bahwa dialek adalah suatu bentuk bahasa yang berada di bawah standar, statusnya lebih rendah, sering dianggap sebagai bentuk bahasa yang kasar, secara umum dikelompokkan sebagai bahasa kaum tani, kelas pekerja, atau kelompok-kelompok lain yang kurang berprestise. (Meillet, 1967:69-70 dalam Ayatrohaedi) menyatakan ciri dialek adalah (1) perbedaan dalam kesatuan dan kesatuan dalam perbedaan, (2) dialek adalah perangkat bentuk ujaran setempat yang berbeda-beda, yang memiliki ciri-ciri umum dan masing-masing lebih mirip sesamanya dibandingkan dengan bentuk ujaran lain dari bahasa yang sama, dan (3) dialek tidak harus mengambil semua bentuk ujaran dari sebuah bahasa.

Adanya variasi dialek yang ada dalam masyarakat banyak ditemukan dalam bahasa Jawa yang digunakan di Kabupaten Nganjuk. Daerah Nganjuk memiliki banyak variasi dalam penggunaan bahasa dikarenakan letak wilayah yang berbeda, mata pencaharian yang berbeda, dan perbatasan-perbatasan dengan daerah lain. Dengan adanya beberapa perbedaan tersebut memunculkan dialek-dialek yang bervariasi.

Bahasa Jawa merupakan bahasa yang hingga saat ini masih terus dipakai oleh sebagian masyarakat sebagai sarana komunikasi. Wilayah pemakaian bahasa Jawa sangat luas, meliputi wilayah Jawa Tengah, Jawa Timur, Yogyakarta, Cirebon, dan sebagainya. Luasnya wilayah pemakaian bahasa Jawa ini pada akhirnya memunculkan berbagai varian yang berupa dialek bahasa Jawa, seperti dialek Yogya Solo (yang dianggap sebagai dialek bahasa Jawa Baku), dialek Surabaya, dialek Cirebon, dan dialek Banyumas.

Kabupaten Nganjuk adalah sebuah kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Timur, kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Bojonegoro di utara, Kabupaten Jombang di timur, Kabupaten Kediri dan Kabupaten Ponorogo di selatan, serta Kabupaten Madiun di sebelah barat. Kabupaten Nganjuk memiliki luas 122.433 km². Koordinat kabupaten Nganjuk terletak antara 11105' sampai dengan 12013' BT dan 7020' sampai dengan 7059' LS. Luas kabupaten Nganjuk setara dengan 122.433 Ha yang terdiri dari tanah sawah dengan luas 43.052 Ha, tanah kering dengan luas 32.373 Ha, dan tanah hutan 47.007 Ha (www.nganjukkab.go.id). Kabupaten Nganjuk terletak di daerah dataran rendah dan pegunungan, kabupaten Nganjuk memiliki kondisi dan struktur tanah yang cukup produktif untuk berbagai jenis tanaman, baik tanaman pangan maupun tanaman perkebunan sehingga sangat menunjang pertumbuhan ekonomi di bidang pertanian. Kondisi dan struktur tanah yang produktif ini sekaligus ditunjang adanya sungai Widas yang mengalir sepanjang 69,332 km dan mengairi daerah seluas 3.236 Ha, dan sungai Brantas yang mampu mengairi sawah seluas 12.705 Ha.

Kabupaten Nganjuk terdiri atas 20 kecamatan dan 284 kelurahan. Kecamatan-kecamatan tersebut adalah Bagor, Baron, Berbek, Gondang, Jaticalen, Kertosono, Lengkon, Loceret, Nganjuk, Ngetos, Ngluyu, Ngronggot, Pace, Patianrowo, Prambon, Rejoso, Sawahan, Sukomoro, Tanjunganom, dan Wilangan. Berdasarkan data Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Nganjuk memiliki jumlah penduduk sebanyak 1.017.030 pada tahun 2015 dengan kepadatan 7.88 dengan kurang lebih 36% penduduk tinggal di daerah perkotaan dan sisanya 64% tinggal di pedesaan (www.nganjukkab.go.id).

Kabupaten Nganjuk merupakan kota tua yang diresmikan pada 10 April 937 Masehi, Nganjuk dahulunya bernama Anjuk Ladang yang dalam bahasa Jawa kuno berarti tanah kemenangan yang dibangun pada tahun 859 Caka atau 937 Masehi. Berdasarkan peta Jawa Tengah dan Jawa Timur pada permulaan 1811 yang terdapat dalam dalam buku tulisan Peter Cerey yang berjudul “Orang Jawa dan Masyarakat Cina (1755-1825)” penerbit Pustaka Azet Jakarta 1986, diperoleh gambaran yang agak jelas tentang daerah Nganjuk. Apabila dicermati peta tersebut ternyata daerah Nganjuk terbagi menjadi empat daerah, yaitu Berbek, Godean, Nganjuk, dan Kertosono yang merupakan daerah kekuasaan Belanda dan kesultanan Yogyakarta, sedangkan daerah Nganjuk merupakan mancanegara kasunanan Surakarta.

Sejalan dengan sejarah Kabupaten Nganjuk, mayoritas penduduk Nganjuk bermatapencaharian sebagai petani karena wilayah Nganjuk merupakan daerah agraris dan jauh dari laut. Kabupaten Nganjuk dijuluki sebagai Kota Angin karena posisi Nganjuk yang diapit oleh dua gunung, yaitu Gunung Wilis dan Gunung Kendheng. Hal itulah yang akhirnya membuat hembusan angin yang melewati Nganjuk menjadi kencang. Sejarah dari kota Nganjuk tersebut membuat peneliti memilih melakukan penelitian geografi dialek di beberapa kecamatan yang ada di kota Nganjuk. Kecamatan yang terletak di wilayah Nganjuk bagian perbatasan-perbatasan dengan kabupaten lain.

Berdasarkan sejarah dan perkembangan Kabupaten Nganjuk, saat ini mengakibatkan terjadinya perbedaan dialek yang unik pada penggunaan bahasa Jawa antardesa satu dengan desa lainnya, kecamatan satu dengan kecamatan lainnya yang ada di kabupaten Nganjuk. Perbedaan tersebut juga terjadi karena

perbatasan wilayah kecamatan yang ada di Kabupaten Nganjuk dengan kecamatan yang ada di Kabupaten Jombang, Kediri, Bojonegoro, Madiun, dan Ponorogo. Variasi dialek tersebut terjadi pada penggunaan bahasa Jawa sehari-hari, baik pada leksikon (kosakata) maupun pada fonologi (variasi bunyi). Contoh pada glos (keterangan/kata) pada kata sifat baru. Berikut adalah beberapa perbedaan fonologi bahasa Jawa yang digunakan di kecamatan perbatasan yang berada di Kabupaten Nganjuk.

Glos	Leksikon	Fonologi	Kecamatan
Kata Sifat <i>Baru</i>	1. anyar	1. [añar]	1. Sawahan, Wilangan, Ngluyu, dan Ngronggot.
	2. nyar	2. [ñar]	2. Jaticalen

(sumber: wawancara dengan informan pada 21 Oktober 2017)

Berdasarkan uraian di atas, terlihat adanya variasi fonologi dialek di Kabupaten Nganjuk pada penggunaan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari sehingga sangat menarik untuk diteliti dan dikaji menggunakan kajian dialektologi berdasarkan letak geografinya melalui penelitian geografi dialek bahasa Jawa di kabupaten Nganjuk. Pada kata ‘baru’ memiliki dua perbedaan fonologi seperti [añar] dan [ñar].

Penelitian ini juga meneliti variasi fonologi di daerah perbatasan dengan daerah penelitian yang berbeda, penelitian ini dilakukan di kabupaten Nganjuk. Penelitian ini dilakukan di desa-desa yang berada di kecamatan Nganjuk dan berbatasan dengan kecamatan di kabupaten lain yang mengapit kota Nganjuk. Titik pengamatan pertama yaitu di Kecamatan Sawahan yang berbatasan dengan Kabupaten Ponorogo. Titik pengamatan yang kedua dilakukan di Kecamatan Wilangan yang berbatasan dengan Kabupaten Madiun. Titik pengamatan yang ketiga dilakukan Kecamatan Ngluyu yang berbatasan dengan Kabupaten

Bojonegoro. Titik pengamatan yang keempat di Kecamatan Jaticalen yang berbatasan dengan Kabupaten Jombang, dan Titik Penelitian kelima dilakukan di Kecamatan Ngronggot yang berbatasan dengan Kabupaten Kediri.

Alasan utama diadakan penelitian ini adalah meneliti adanya variasi fonologi yang terjadi di masyarakat Kabupaten Nganjuk dalam menggunakan bahasa sehari-hari. Alasan peneliti memilih daerah penelitian di Kabupaten Nganjuk karena letaknya yang berada di tengah-tengah antara Kabupaten Madiun, Jombang, Kediri, Ponorogo, dan Bojonegoro. Sehingga peneliti melakukan penelitian di kecamatan-kecamatan tersebut untuk mengetahui apakah hubungan masyarakat kecamatan kabupaten Nganjuk yang berbatasan dengan masyarakat kecamatan di kabupaten lain mempengaruhi variasi fonologi dalam penggunaan bahasa Jawa sehari-hari.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini penulis meumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah variasi fonologi dialek bahasa Jawa di Kabupaten Nganjuk?
2. Bagaimanakah bentuk pemetaan variasi fonologi dialek bahasa Jawa di Kabupaten Nganjuk?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan variasi fonologi dialek bahasa Jawa di Kabupaten Nganjuk.

2. Mendeskripsikan bentuk pemetaan variasi fonologi dialek bahasa Jawa di Kabupaten Nganjuk.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

1. Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan untuk kepentingan pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia.
2. Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan untuk kepentingan pembinaan dan pengembangan bahasa Jawa di Kabupaten Nganjuk.
3. Diketuinya variasi fonologi dialek dalam penggunaan bahasa Jawa di Kabupaten Nganjuk.
4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah bahan pembelajaran dialektologi bagi mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
5. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dalam mengkaji dialektologi, menambah perbendaharaan kajian dialektologi, serta mengetahui pemetaan variasi leksikon dan fonologi yang digunakan di kabupaten Nganjuk.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah wawasan dalam penelitian dialektologi dalam penggunaan bahasa Jawa di kabupaten Nganjuk.

2. Bagi Mahasiswa

Diharapkan menjadi bahan acuan bagi pihak lain yang akan mengadakan penelitian yang sama.

3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat membantu memetakan bahasa Jawa yang digunakan masyarakat di kabupaten Nganjuk.

1.5 Asumsi Penelitian

Asumsi dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan variasi fonologi dialek dalam penggunaan bahasa Jawa di kabupaten Nganjuk melalui kajian dialektologi dengan penjabaran perbedaan fonologi dialek. Penelitian ini dilakukan di kecamatan yang berada di Kabupaten Nganjuk dan berbatasan dengan kabupaten yang mengapit kota Nganjuk, diantaranya Kabupaten Jombang, Kabupaten Kediri, Kabupaten Madiun, Kabupaten Ponorogo, dan Kabupaten Bojonegoro. Penelitian yang dilakukan di lima kecamatan masing-masing akan diambil beberapa desa yang memiliki latar belakang menarik untuk dijadikan penelitian. Maka, pada penelitian ini dapat diasumsikan bahwa di Kabupaten Nganjuk terdapat variasi-variasi fonologi dialek dalam penggunaan bahasa Jawa sehari-hari seperti pada kata *baru* memiliki dua variasi fonologi, yaitu [añar] dan [ñar]. Adanya variasi fonologi dialek dalam penggunaan bahasa Jawa di Kabupaten Nganjuk berdasarkan kosakata Swadesh yang ditanyakan juga membentuk pemetaan fonologi dialek dalam penggunaan bahasa Jawa di Kabupaten Nganjuk berdasarkan kategorinya. Pemetaan tersebut terlihat pada Kecamatan Ngronggot, yaitu Desa Juwet menggunakan kata *baru* dengan fonologi [ñar], pemetaan fonologi Kecamatan Sawahan, yaitu Desa Margopatut menggunakan kata *baru* dengan fonologi [añar], sedangkan pemetaan pada Kecamatan Jatikalen, yaitu Desa Munung menggunakan *baru* dengan fonologi [ñar].

1.6 Definisi Operasional

Definisi perasional dimaksudkan untuk menghindari kesalahpahaman dan perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam judul skripsi. Sesuai dengan judul penelitian *Variasi Fonologi Dialek Bahasa Jawa di Kabupaten Nganjuk (Kajian Dialektologi)* maka definisi yang perlu dijelaskan yaitu:

1. Dialektologi

Dialektologi merupakan cabang linguistik yang mempelajari variasi bahasa, yang dimaksud dengan variasi bahasa adalah peredaan-perbedaan bentuk yang terdapat dalam suatu bahasa (Nadra dan Reniwati, 2009:28)

2. Fonologi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) fonologi adalah ilmu tentang bunyi. Fonologi ialah bunyi-bunyi bahasa sebagai satuan terkecil dari ujaran dengan “gabungan” antarbunyi yang membentuk silabel atau susku kata (Chaer, 2009:1)

3. Bahasa Jawa

Bahasa jawa adalah bahasa tradisional yang dituturkan oleh suku jawa yang banyak tinggal di Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Timur, dan beberapa daerah yang berada di Jawa Barat.

4. Geografi dialek

Geografi dialek adalah ilmu yang mempelajari variasi-variasi bahasa berdasarkan lokal (tempat) dalam suatu wilayah bahasa (Nadra dan Reniwati, 2009:20)

5. Pemetaan

Pemetaan berarti memindahkan data yang dikumpulkan dari daerah penelitian ke peta. Jadi pada peta titik pengamatan-titik pengamatan yang menjadi tempat pengumpulan data (Nadra dan Reniwati, 2009:21)

6. Variasi Fonologi

Variasi fonologi adalah bahasa yang mencakup variasi bunyi (Nadra dan Reniwati, 2009:23).

7. Penggunaan Bahasa

Penggunaan bahasa adalah variasi pengucapan bahasa yang digunakan dan dituturkan oleh masyarakat, khususnya bahasa yang digunakan di Kabupaten Nganjuk.